

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Gerakan Literasi Sekolah

a. Defenisi Literasi

Literasi memiliki beberapa istilah salah satunya yaitu dalam bahasa latin yang berarti *literatus* yang memiliki arti orang atau individu yang sedang belajar. Literasi mencakup kemampuan seseorang untuk membaca, menulis dan berinteraksi dengan seseorang menggunakan bahasa tertentu.¹ pembahasan terhadap literasi selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman karena pada zaman sekarang membaca bukan hanya berupa huruf seperti dulu kala tapi juga ada simbol-simbol dan statistika yang perlu pula dibaca dengan benar dengan analisa yang matang. Maka dari itu literasi terdefinisi meliputi segala upaya pembacaan, penelitian serta menjalin hubungan dengan satu individu atau korporasi.²

Hal ini sejalan dengan definisi yang disampaikan oleh kuder dan hasith yang menyatakan segala bentuk keterampilan berbahasa seperti mendengar, membaca, menulis dan berbicara termasuk dalam kategori literasi. Proses penerapan informasi dan mengeluarkan informasi tersebut ada dalam cakupan literasi. Oleh karenanya literasi sangat erat dengan informasi. Literasi akan menjadikan informasi yang dia dapatkan disekitarnya sebagai sarana penangan dan solusi menghadapi segala permasalahan sehari-hari.³

¹ D. Gunarsa Singgih, "Dari anak sampai usia lanjut," *Jakarta: Gunung Mulia*, 2006, 44.

² Suyono, "Pengembangan Perilaku Berliterasi Siswa Berbasis Kegiatan Ilmiah: Hasil-hasil Penelitian dan Implementasinya di Sekolah," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 13, no. 2 (2016): 81 - 90.

³ Muhammad Kharizmi, "Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi," *Jurnal Ragam* 2, no. 3 (2021): 13.

Ilmuwan lain bernama Kern yang dikutip oleh Bayu Firmansyah mengartikan literasi dalam praktek sosial dan historis berperan sebagai unsur pemahaman dan penciptaan dalam memahami teks yang ada. Literasi haruslah tidak memahami teks sebagai sumber tunggal namun harus pula didukung dari latar belakang historis dari teks itu agar menemukan konteks yang sesuai darinya. Gagal paham terhadap konteks juga merupakan gagal paham terhadap teks karena hubungan mereka erat dan tidak dapat dipisahkan. Kepekaan ini menjadikan kemampuan literasi tidak statis tapi harus dinamis dan punya kerangka penglihatan yang kuat dan tajam dalam melihat fenomena yang sedang dipahami.⁴

Abidin mengartikan literasi sebagai kemampuan dalam menyerap bahasa dan gambar dengan segala bentuknya. Penyerapannya berbentuk membaca, mendengar dan melihat kemudian menyajikannya dalam bentuk dengan pemahaman yang mendalam dan kritik menyangkut segala ide yang terkandung didalamnya.⁵

Dari definisi yang peneliti ungkapkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi adalah kemampuan pembacaan, pemaparan ide dalam segala bentuk termasuk didalamnya penelitian, interaksi dengan bahasa tertentu dengan menggunakan pikiran kritis terhadap informasi yang sedang dibaca maksudnya. Semua keterampilan berbahasa masuk dalam unsur literasi yaitu membaca, menulis, berbicara dan mendengar.

b. Defenisi Gerakan Literasi Sekolah

Telah peneliti jelaskan sebelumnya dilatar belakang bahwa Gerakan Literasi Sekolah muncul sebagai respon dari peringkat minat baca indonesia

⁴ Bayu Firmansyah, "Kompetensi Literasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Seminar Di Prodi Bahasa Dan Sastra Indonesia," *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial* 8, no. 1 (2018): 12–17.

⁵ Andika Aldi Setiawan dan Anang Sudigdo, "Penguatan literasi siswa sekolah dasar melalui kunjungan perpustakaan," 2019.

dari UNESCO dan PISA yang sangat memprihatinkan. Gerakan Literasi Sekolah mewajibkan siswa membaca selama 15 menit sebelum memulai pelajaran setiap harinya sebagai pemicu minat baca mereka. Usaha dalam Gerakan Literasi Sekolah ini akan sukses jika dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat dari sekolah, guru, siswa, pengawas sekolah, pemerintah, media masa dan lain-lain. Semua elemen harus saling bahu membahu karena semuanya saling berkaitan untuk terjadinya kesuksesan dalam Gerakan Literasi Sekolah ini.⁶

Gerakan Literasi Sekolah menjadi salah satu senjata pemerintah untuk menaikkan kualitas masyarakat dalam menghadapi kemajuan zaman. Gerakan ini terus digencarkan secara berkelanjutan dan dibantu dengan elemen-elemen masyarakat agar kegiatannya menjadi efektif dan maksimal. Sekolah dalam mendorong literasi di istansinya masing-masing harus ramah dan menarik bagi siswa sehingga pembelajaran tidak menjadi membosankan dan diminati siswa. Warga masyarakat juga harus mengawal terbentuknya literasi dengan mengawasi pula anak-anaknya dan menyediakan buku jika anak-anak mereka menginginkannya.⁷

Pada zaman ini, keahlian dalam berliterasi menjadi hal wajib bagi pemangku kebijakan khususnya dalam pendidikan, utamanya yang berhubungan dengan siswa. Kesadaran siswa dalam berliterasi akan membangkitkan kemampuan mereka dalam menyerap informasi dengan lebih teliti, analisis dan mampu merefleksikannya dalam bentuk yang kontekstual.

Gerakan literasi sekolah adalah bentuk langkah sosial yang berkait dengan berbagai elemen dan

⁶ Wandasari, "Implementasi gerakan literasi sekolah (GERAKAN LITERASI SEKOLAH) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter."

⁷ Agus Widayoko dan Muhardjito Muhardjito, "Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gerakan literasi sekolah) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation," *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018): 78–92.

memerlukan bantuan saling melengkapi satu sama lain. Dalam prakteknya pemerintah telah menstandarkan kegiatan pembiasaan membaca setiap hari sebelum belajar selama minimal 15 menit. Kegiatan yang dijalankan secara *continue* akan membuat siswa biasa membaca dan gemar membaca kemudian melakukannya sendiri dirumahnya masing-masing.⁸

Dari semua definisi yang sudah dijelaskan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa Gerakan Literasi Sekolah adalah langkah usaha membuat siswa biasa membaca dengan standar 15 menit membaca sebelum belajar setiap harinya. Gerakan ini dilatar belakangi karena peringkat membaca indonesia termasuk terbawah dari negara lain. Bekal dalam literasi akan sangat penting untuk digunakan dalam menghadapi tantangan kontemporer yang sangat dinamis dan perlu pemahaman mendalam.

c. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Dalam pelaksanaan gerakan literasi, gerakan ini memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun dari tujuan itu adalah seperti berikut :⁹

- 1) Tujuan Umum dari Gerakan Literasi Sekolah Membangun Kepribadian baik melalui pembentukan ekosistem literasi bagi siswa menggunakan Gerakan Literasi Sekolah sebagai bekal utama sebagai pembelajar sepanjang umur.
- 2) Tujuan khusus dari Gerakan Literasi Sekolah
 - a) Membangun ekosistem literasi di lingkungan sekolah.

⁸ Ummul Khair dan Siti Partimah Fakar, "Gerakan Literasi Sekolah (GERAKAN LITERASI SEKOLAH) di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup," 2019.

⁹ Pangesti Wiedarti, *Desain induk gerakan literasi sekolah* (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan, 2016).

- b) Mendidik dan mengupayakan terjadinya budaya literasi dilingkungan sekolah dan masyarakat.
- c) Membuat sekolah seperti taman bermain yang menyenangkan dan menarik namun tetap tidak menghilangkan esensi dari pengetahuan yang mereka terima.
- d) Terus mengupayakan istiqomahnya pembelajaran dengan mendatangkan buku yang lengkap dan bervariasi yang bisa dipilih oleh siswa dan mengembangkan metode baca yang mudah dan menarik.

d. Komponen Gerakan Literasi Sekolah

Literasi tidak dibatasi dalam hal membaca dan menulis tapi juga mencakup segala proses pengambilan informasi dan memanfaatkannya dari segala bentuk sumber pengetahuan. Dapat meliputi bentuk cetak, visual, auditori dan digital.

Bahasa bagi komponen literasi ini bernama literasi informasi. Dalam komponen literasi ini menurut Ferguson membagi menjadi enam yaitu :¹⁰

- 1) Kemampuan literasi dini dalam mendengar dan memahami bahasa lisan kemudian mampu memahami gambar dan pembicaraan melalui pengalaman berhubungan dengan lingkungan sekitar. Pengalaman yang utama dari komunikasi anak dengan lingkungannya adalah dengan keluarga terutama ibu yang akan menjadi literasi dasarnya.
- 2) Kemampuan dasar mendengar, berbicara, menulis, membaca dan berhitung. Dalam kemampuan literasi kategori ini kemampuan mendengar, berbicara, menulis, membaca dan berhitung yang berkaitan dengan kemampuan mempersiapkan informasi, mengkomunikasikan,

¹⁰ Pangesti Wiedarti, *Desain induk gerakan literasi sekolah* (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan, 2016).

- serta mengilustrasikan informasi berdasarkan kemampuan pengambilakn kesimpulan siswa.
- 3) Kemampuan tingkat kedua memahami secara optimal informasi dari literasi perpustakaan. Maksudnya adalah siswa mengerti tentang kegunaan segala literasi yang ada dipustakaaan dan juga tahu tentang unggulnya sumber-sumber primer sebagai bagian dari argumentasi dan tulisan-tulisan ilmiah. Selain itu mereka juga dapat membedakan antara buku-buku fiksi dan non fiksi dan mengetahui fungsi dari masing-masing kategori itu. Pengetahuan dalam maanfaat macam-macam buku dalam perpustakaan seperti buku, majalah, surat kabar juga mampu diketahui.
 - 4) Kemampuan untuk mengelola data dari bermacam media, seperti media cetak (majalah, koran) dan mengetahui maksud dari media tersebut. Pada saat ini media cenderung digunakan tidka untuk mencari informasi tapi hanya sekedar mencari hiburan saja. Padahal pean media dalam literasi begitu besar sebagai penyaji fakta terbaru yang terjadi diberbagai tempat.
 - 5) Kemampuan memahami informasi yang terserap melalui teknologi dan mampu menggunakannya untuk mendapatkan informasi semaksimal mungkin. Perangkat yang perlu dipahami yaitu *hardware* dan *software* serta pengetahuan akan hal etis dalam menjalankan teknologi. Pemanfaatan teknologi akan berdampak besar terhadap penyerapan informasi secara cepat dan pengelolaannya secara efektif.
 - 6) Kemampuan tingkat kedua perkembangan dari media dan teknologi. Dari kemampuan visual ini siswa akan mampu mengelola informasi yang ia dapat dan menyampaikannya dalam bentuk gambar yang bermacam-macam.

Seperti gambar komik, film, lukisan, ilustrasi dan lain-lain. Pembentukan informasi secara visual akan di sebarakan secara maksimal dengan teknologi. Media visual adalah media yang sedang digandrungi oleh remaja sekarang dengan media tiktok dan youtube yang sangat digandrungi.

e. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Dalam mengembangkan literasi di sekolah ada 3 langkah yang perlu diambil. Namun dalam tahapan ini harus pula diketahui kesiapan sekolah dalam menjalankan kegiatan gerakan literasi. Kesiapan sarana seperti buku dan media lain harus disediakan terlebih dahulu. Para perangkat sekolah juga harus mengerti konsep dari gerakan belajar ini sehingga gerakan belajar tidak dijalankan secara formalitas tapi juga punya imajinasi harapan yang ingin dicapai dan diketahui bersama. Tiga langkah dalam gerakan literasi sekolah adalah:¹¹

- 1) Langkah pembiasaan. Langkah ini adalah langkah yang menjadi prioritas gerakan literasi sekolah. Terbiasa membaca bisa dicapai asal kegiatan dilakukan secara rutin dan dijalankan secara menyenangkan. Kegiatan yang tidak *istiqomah* akan membuat siswa kehilangan susasana hatinya dalam belajar. Kegiatan yang tidak menyenangkan akan membuat siswa bahkan berbalik membenci membaca dan tidak pernah terbiasa dengan membaca.
- 2) Langkah pengembangan, gerakan literasi sekolah pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kemampuan siswa dalam berliterasi. Dalam langkah ini peningkatan berkala dalam berliterasi harus tercapai. Peningkatan tersebut harus pula dievaluasi

¹¹ Yunus Abidin, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah, *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis* (Bumi Aksara, 2021): 281 - 282.

secara berkala agar diketahui apakah benar terjadi peningkatan atau tidak. Peningkatan diketahui dari kecepatan pemahaman literasi, banyaknya teks yang dapat diserap informasinya dan tingkat kritis dalam pemahaman suatu bacaan.

- 3) Langkah pembelajaran, proses dalam kegiatan yang dijalankan dalam gerakan literasi sekolah harus berbasis literasi. Pada langkah ini guru mendorong peningkatan proses pemahaman terhadap teks dengan proses yang menarik dan menyenangkan. Dalam proses ini akan ditingkatkan jumlah teks yang dibaca dan daya kritis dalam membaca teks. Semua langkah diatas saling berkaitan satu sama lain. Ketiganya harus terpenuhi untuk ketercapaian tujuan dari gerakan literasi sekolah ini. Saling bantu antar elemen pendidikan dan masyarakat serta pemerintah juga menjadi kebutuhan sekunder yang mampu memaksimalkan gerakan literasi sekolah ini.

Tabel 2.1. Tabel Tahapan Literasi

Tahapan	Kegiatan
PEMBIASAAN (belum terdapat tagihan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap harinya guru harus mewajibkan anak untuk membaca literasi yang mereka gemari selama lima belas menit sebelum jam pelajaran. Membaca dapat dilakukan dengan dibunyikan diawal kemudian didalam hati setelahnya 2. Prasana yang diperlukan dalam menjalankan gerakan literasi sekolah ini adalah 1.)menyediakan buku yang bervariasi dan menarik bagi siswa. Kemudian tempat yang nyaman untuk membaca seperti perpustakaan perlu disediakan untuk siswa juga.2) berlangganan media cetak seperti majalah, surat kabar, koran dalam

Tahapan	Kegiatan
	<p>usaha supaya siswa dapat mengerti kegunaan dari media-media itu 3) menyediakan tempat-tempat hijau untuk membaca seperti taman dll. 4)menyediakan buku non fiksi dan fiksi. Buku fiksi juga dapat berperan besar dalam memicu daya tarik siswa dalam membaca.</p>
<p>PENGEMBANGAN (terdapat tagihan sederhana terhadap penilaian non-akademik)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kegiatan membaca 15 menit setiap harinya dengan nyaring atau didalam hati. Proses membacanya dapat sendiri-sendiri atau bersama-sama. Beberapa kali juga diusahakan untuk memberi pekerjaan rumah terhadap bacaan yang telah dibaca. Contohnya : membuat ringkasan singkat, main mapping, jurnal baca dan diskusi dengan teman. 2. Membangun lingkungan di sekolah dari segi fisik atau interaksi sosial yang dipenuhi dengan pemicu berkembangnya literasi. Ekosistem sekolah juga harus berasaskan keterbukaan dan ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan yang dirajut kedalam berbagai kegiatan. a) pemberian apresiasi terhadap siswa-siswa yang bersemangat menjalankan kegiatan literasi sekolah, memberi pengaruh positif, mencapai target-target literasi. Apresiasi dapat diberikan pada waktu upacara didepan siswa-siswa lain agar mereka juga termotivasi meningkatkan kemampuan literasi mereka kemudian mendapatkan

Tahapan	Kegiatan
	<p>apresiasi yang sama seperti teman-teman didepan mereka. b) melakukan berbagai kegiatan pendukung gerakan literasi sekolah non akademik. Seperti, ,membersihkan kebun, wisata ke perpustakaan kota, wisata ke tempat-tempat bersejarah atau museum.</p> <p>3. Peningkatan literasi dengan kunjungan rutin ke perpustakaan sekolah. Sese kali dapat dilakukan juga kunjungan ke perpustakaan kota atau perpustakaan kampus-kampus yang ada dikota tersebut. Di lingkungan sekolah juga perlu dibangun sudut-sudut baca bagi siswa dengan tempat yang nyaman dan sepi untuk membaca. Contoh kegiatan antara lain : a) proses membaca buku bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan nyaring(siswa membaca buku secara keras). b)siswa berinteraksi dengan teks, mampu membedakan fiksi dan non fiksi dan memanfaatkannya, mengilustrasikan contoh gambar atau imajinasi mereka dan berdiskusi dengan temannya yang lain.</p>

Tahapan	Kegiatan
PEMBELAJARAN (terdapat tagihan akademik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalankan kegiatan setiap hari membaca 15 menit sebelum pelajaran, kegiatan pembelajaran dilakukan secara nyaring (suara keras), membaca teliti didalam hati, membaca kolektif, membaca dengan bimbingan guru. Kegiatan membaca ini dibantu dengan kegiatan lain seperti mengunjungi pusat-pusat bersejarah. 2. Proses gerakan literasi disesuaikan dengan tuntutan akademik pada kurikulum nasional dan sekolah. 3. Menggunakan strategi yang menarik dan menyenangkan ketika membaca teks dan dipraktekkan juga dalam pelajaran sehari-hari 4. Mengelaborasi sarana fisik, komunikasi sosial dan pembelajaran akademik yang selalu di warnai dengan bacaan-bacaan(novel, surat kabar, majalah, audio visual, buku non fiksi dll). Buku fiksi digunakan untuk megaktifkan imajinasi mereka dan menimbulkan semangat membaca karena buku fiksi punya nilai menarik dan digemari dari pada buku non fiksi.

f. Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Kementrian pendidikan dan kebudayaan mengambil pendapat dari Beers dalam menentukan prinsip-prinsip dalam praktik gerakan literasi

sekolah. Pandangan beers pada prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah adalah seperti berikut :¹²

- 1) Pembangunan literasi di lingkungan siswa harus bisa diukur dan dievaluasi tingkat ketercapaiannya. Pemahaman instansi sekolah terhadap tingkat ketercapaian siswa dalam berliterasi dapat dijadikan acuan untuk langkah kedepannya yang lebih efektif dan efisien bagi siswa. Pemahaman dalam perkembangan siswa juga dapat dijadikan acuan strategi-trategi atau metode apa yang paling cocok bagi siswa.
- 2) Gerakan literasi sekolah harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Dukungan dalam gerakan literasi sekolah ini harus dilakukan oleh semua elemen instansi. Guru-guru dalam setiap mata pelajaran harus membiasakan siswa untuk berliterasi dengan memahami teks yang ada dibukunya, karena pada hakikatnya semua pelajaran membutuhkan kemampuan literasi yang baik agar pelajarannya dapat dipahami secara maksimal.
- 3) Gerakan literasi sekolah yang baik dan sesuai. Perlu diketahui bagi setiap instansi bahwa gerakan literasi harus berbasis data kebutuhan siswa. Ketidak sesuaian antara kebutuhan dan program hanya akan memberi efek sebaliknya yang bahkan membuat siswa membenci literasi. Oleh karena itu diawal mula memilih buku siswa harus diberikan buku-buku yang bervariasi dengan berbagai genre. Kemudian dari pemilihan pertama itu didata kegemaran setiap siswa pada buku genre apa.
- 4) Gerakan literasi sekolah digunakan untuk meningkatkan kemampuan lisan siswa. Semakin banyak siswa membaca terbukti dapat membuat kemampuan bicara siswa meningkat

¹² Yunus Abidin, Tirta Mulyati, dan Hana Yunansah. *Pembelajaran literasi: Strtategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. (Bumi Aksara, 2021); 280.

dan runtut. Namun tetap harus didorong bukan hanya dibaca saja tapi juga dilatih untuk menyampaikan apa yang mereka baca. Para siswa dilatih untuk melakukan publik speaking didepan teman-temannya.

- 5) Gerakan literasi sekolah juga berasaskan peningkatan pemahaman terhadap ilmu keagamaan. Para siswa diharapkan memiliki kedisiplinan dalam menjalankan agamanya masing-masing, serta mereka tahu batasan dan toleransi antar umat beragama.

g. Strategi menciptakan budaya Gerakan Literasi Sekolah

Pedoman Gerakan Literasi Sekolah menguraikan bagaimana sekolah berada di garda terdepan dalam pengembangan budaya literasi. Berikut adalah beberapa strategi dalam membangun budaya literasi yang positif untuk suatu sekolah :¹³

- 1) Penyesuaian lingkungan fisik yang ramah literasi. Lingkungan fisik harus aman dan tampak bermanfaat bagi pembelajaran sekolah untuk mendukung pengembangan budaya literasi, karena lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Ada baiknya untuk melihat pekerjaan siswa Anda di area sekolah, seperti sudut baca, sekolah, ruang kelas, atau setiap sudut pelajaran sekolah.
- 2) Berusaha membangun lingkungan sosial dan emosional sebagai bentuk komunikasi dan interaksi sastra. Lingkungan sosial dan emosional dibentuk melalui cara komunikasi dan interaksi keseluruhan komponen sekolah. dapat dilakukan pula pengakuan prestasi siswa pada setiap tahunnya. Pada pertemuan seperti

¹³ Syaifur Rohman, "Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah," *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 1 (2017): 151–74.

upacara bendera, penghargaan dapat diberikan untuk mengakui kemajuan siswa dalam segala hal.

- 3) Mewujudkan dan membangun sekolah sebagai lingkungan kondusif berliterasi. Lingkungan fisik, sosial dan emosional sangat erat kaitannya dengan lingkungan akademik/pembelajaran. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Sekolah perlu mengalokasikan waktu untuk belajar literasi dan budaya literasi. Contohnya adalah kegiatan membaca 15 – 20 menit sebelum pembelajaran dilakukan oleh guru. Kampanye peningkatan angka sadar huruf sekolah dilaksanakan secara berkala dengan mempertimbangkan status kesiapan sarana dan prasarana sekolah di seluruh Indonesia. Persiapan ini meliputi penyiapan kemampuan sekolah (adanya variasi buku-buku, peluang literasi, infrastruktur), penyiapan warga sekolah, penyiapan pendukung lainnya (dukungan kelembagaan, partisipasi masyarakat, dan terkait), termasuk perangkat kebijakan

h. Kelebihan dan Kelemahan Gerakan Literasi Sekolah

Kelebihan-kelebihan dari kegiatan gerakan literasi sekolah adalah:¹⁴

- 1) Menambah kosa kata (vocabulary) kepada siswa.
- 2) Menambah pengetahuan dan informasi terupdate bagi siswa.
- 3) Mengefektifkan daya otak siswa karena banyak digunakan dalam membaca atau menulis.

¹⁴ Ni Made Rusniasa, Nyoman Dantes, dan Ni Ketut Suarni, “Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV sd negeri i penatih,” *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 5, no. 1 (2021): 53–63.

- 4) keberanian siswa akan terbangun dengan baik dan minat siswa.
- 5) Siswa akan lebih mampu memahami suatu informasi yang dia dapatkan dengan kritis dan sempurna.

Kekurangan dan halangan dalam menjalankan kegiatan gerakan literasi sekolah adalah ;¹⁵

- 1) Belum pernah dilakukan pembiasaan membaca dan berliterasi oleh siswa
- 2) Siswa lebih dekat dengan visual dari pada memahami tulisan dan simbol-simbol.
- 3) Siswa berlatar belakang minim bacaan sehingga mereka diawalpun akan bingung mau membaca buku yang mana.
- 4) Siswa pada zaman ini kebanyakan waktunya digunakan untuk menjelajah internet dan bersosial media dari pada embca buku. Informasi-informasi yang pentingpun banyak diabaikan berganti ke informasi yang tidak penting.

2. Pembentukan Karakter

a. Definisi Pembentukan Karakter

Pembentukan berasal dari kata yang berarti suatu bentuk yang ditampilkan. Hal ini disesuaikan dengan pernyataan dalam jurnal Nunu Nurfidus dan Risnawati yang memiliki judul Kajian Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten), Tujuan Proses, Teknik dan Tindakan.¹⁶

Pembentukan adalah mengatur ulang sesuatu hal yang sudah dipelajari sebelumnya menggunakan harapan dalam memperbaiki dan memantapkan diri

¹⁵ Ni Made Rusniasa, Nyoman Dantes, dan Ni Ketut Suarni, “Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV sd negeri i penatih,” *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 5, no. 1 (2021): 64.

¹⁶ Nunu Nurfidaus dan Risnawati Risnawati, “Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten),” *Jurnal Lensa Pendas* 4, no. 1 (2019): 36–46.

agar lebih baik. Jadi bisa diketahui bahwa pembentukan merupakan suatu proses, suatu teknik, dan perbuatan menciptakan diri agar lebih baik lagi dan berkembang dari perilaku masa lalu

Dalam bahasa latin karakter berasal dari kata *character* yang artinya yaitu watak, budi pekerti, sifat, psikologi, budi pekerti, kepribadian, dan moralitas. Karakter merupakan sifat mental, moral, atau budi luhur yang termasuk tanda dari sekelompok orang. Karakter adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.¹⁷

Kemudian dalam pandangan Mulyasa karakter dirumuskan menggunakan sifat alami seorang pada saat menanggapi suatu kondisi kemudian dilanjutkan dengan prilakunya. Karakter pula biasa diartikan totalitas tanda-tanda pribadi yg inheren dan bisa digambarkan dalam individu yg bersifat unik, pada arti secara spesifik ciri-ciri ini membedakan antara satu individu menggunakan yg lainnya, dan lantaran karakteristik-karakteristik karakter tadi bisa diidentifikasi dalam konduite individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat menggunakan kepribadian individu.¹⁸

Koesuma menegaskan bahwa karakter tidak berbeda dengan kepribadian, kepribadian dipandang sebagai tanda, sifat atau corak dan sifat ini bagi seseorang adalah bentukan yang diterimanya dari lingkungannya, seperti orang tua dan keluarga, teman bermain, atau bisa juga sejak lahir/bawaan.¹⁹

Adapun menurut Syarbini bahwa karakter merupakan sifat mantap, tidak berubah dan spesifik yg inheren pada diri seorang yg menjadikannya bersikap dan berperilaku secara alami, tidak bisa

¹⁷ Agus Zaenul Fitri, "Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah," *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2012.

¹⁸ Abi Iman Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad," *Jurnal Oasis 2* (2017).

¹⁹ Doni Koesuma A, "*Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*", (Jakarta: Grasindo: 2010), 80.

dicemari dari keadaan, tanpa adanya perencanaan sebelumnya. Pengertian dari karakter ini seperti menggunakan definisi akhlak pada Islam, yaitu perbuatan yg sudah menyatu pada pribadi seseorang, atau alamiah saat bersikap tanpa perlu harus direncanakan terlebih dahulu.²⁰

Dari definisi yang sudah diungkapkan diatas bisa disimpulkan, bahwa karakter mempunyai arti sikap, kebiasaan, sifat, kejiwaan, adab, dan tingkah laku. Karakter pula bisa didefinisikan menjadi totalitas karakteristik-karakteristik eksklusif yang menempel, sebagai akibatnya karakter tersebut bisa diidentifikasi dari kondisi individu dengan sifat uniknya. Sumber informasi yang dapat dijadikan rujukan dalam mengidentifikasi karakter seseorang contohnya keluarga, masyarakat, atau teman bermain.

b. Tahapan Pembentukan Karakter

Pembangunan Karakter adalah hal yg krusial dalam penerapannya disetiap sekolah. Lantaran pendidikan karakter merupakan sebuah pondasi awal bagi murid dalam rangka mengantarkannya sebagai manusia penelilit. mpendidikan karakter yang baik dan benar dapat mengakibatkan pemicu nyata terhadap siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan positif. Karakter bisa dibuat melalui langkah-langkah berikut, diantara langkah ter sebut adalah :²¹

- 1) Pembangunan karakter dapat didapat dari luasnya pengetahuan siswa. Semakin luas pengetahuan siswa semakin dia punya rem-rem moral dalam dirinya yang menjadikan dirinya semakin bijak dalam bersikap yang pada akhirnya membentuk karakter yang baik.

²⁰ Amirulloh Syarbini, "Pendidikan karakter berbasis keluarga," *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2016.

²¹ Muslich Masnur, "Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional," *Jakarta: Bumi Aksara*, 2011: 81.

- 2) Melakukan sebuah Pendidikan karakter mampu dibangun disemua tempat dan pada kondisi bagaimana saja. pembanguann karakter pada suatu instansi mampu diproses mulai saat sebelum memasuki pembelajaran hingga pembelajaran berakhir. ada bentuk kegiatan dalam pembangunan karakter misalnya : dalam membangun sikap disiplin yaitu murid dilatih dan ditanamkan buat disiplin dalam setiap hal dan menjalankan dengan benar tata tertib sekolah, karakter amanah yaitu murid dilatih mempraktekkan sikap amanah pada segala sesuatu dengan mengajarkan, mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan himbauan guru untuk tidak menyontek, dan tidak pula sebagai pemberi contekan pada temannya, karakter religious yaitu murid selalu diingatkan jika bertemu temannya untuk saling megucapkan salam dan guru dalam setiap pembelajaran selalu memulainya dengan doa kemudian berlanjut setelah selesainya pembelajaran, karakter tanggung jawab yaitu murid dilatih memegang jabatan tertentu dikelas kemudian dievaluasi kinterjanya secara berkala, karakter toleransi yaitu murid dipahamkan tentang perbedaan yang menjadi takdir tuhan yang erlu dihargai dan tidak perlu dipermasalahkan diantara para murid, karakter kerja keras yaitu murid murid diingatkan selalu belajar sungguh-sungguh dan diikutkan dalam berbagai lomba dengan rival dari sekolah sekolah lain, karakter kreatif yaitu murid ditanamkan buat membangun inspirasi – inspirasi baru pada sekolah dan menciptakan konten atau karya yang berbeda dan menarik, karakter berdikari yaitu murid selalu diingatkan dalam membentuk kemandirian. salah satu caranya yaitu mengerjakan tugas – tugas yg sifatnya individual, karakter rasa ingin memahami yaitu murid diingatkan untuk terus

memproduksi rasa penasaran dalam dirinya misalnya : membolehkan murid menggunakan media elektronik dan diarahkan untuk mencari sesuatu yang akan mengagetkan mereka, kagetnya murid akan membuatnya penasaran dan mencari-cari jawaban, karakter demokratis yaitu murid mulai dapat kesempatan berdemokrasi ketika pemilu stuktur organisasi kelas dari mulai ketua dan staf-stafnya, guru harus mengawasi proses demokrasi disana, semua siswa punya hak yang sama tidak ada yang boleh mengintervensi temannya yang lain , karakter semangat kebangsaan yaitu murid rutin menjalani perkumpulan acara bendera setiap senin kemudian juga murid diajak kemuseum atau tempat bersejarah lainnya, karakter cinta tanah air yaitu murid diperlihatkan tontonan indah indonesia dengan seni dan budayanya, dan bangga menggunakan karya bangsa karena kualitasnya yang sudah internasional, karakter menghargai pencapaian yaitu murid mendapat apresiasi dari pencapaiannya.

- 3) Aklimatisasi Karakter tidak hanya diletakkan dalam ilmu dan amalan, tetapi harus dibiasakan, karena orang yang berilmu belum tentu mampu bertindak atau berperilaku sesuai dengan ilmunya kecuali jika dibiasakan selalu berbuat baik.

Komponen-komponen yang sudah disebutkan tadi sangat dibutuhkan dalam menciptakan karakter seorang khususnya pada pendidikan. Hal ini sangat dibutuhkan supaya semua pihak yg ikut pada sistem pendidikan sanggup mencerna, mengamalkan dan mempraktekkan pada kehidupan setiap harinya.

Pembangunan karakter dalam sistem pendidikan adalah hubungan antar komponen karakter yang bermacam-macam yang didalamnya terdapat nilai – nilai akhlak yang diperoleh sedikit demi sedikit dan saling bekerjasama antara nilai

perilaku dan emosi dalam melaksanakannya, baik terhadap nilai keagamaan, kesadaran personal, hubungan sosial, dan aturan-aturan suatu negara.

c. Nilai - Nilai Pembentukan Karakter

Pada dasarnya banyak dari instansi pendidikan selama ini telah menyebarkan dan menjalankan asas-asas pembangunan karakter dengan kegiatan dan program-program di instansinya masing-masing. Hal ini adalah pijakan awal pembangunan karakter dalam suatu instansi pendidikan yang kemudian selanjutnya ditingkatkan kembali dengan 18 nilai di dalam kurikulum yang diberikan oleh pusat kajian empirik pemerintah.

Nilai pijakan awal yang dibahas disini diantaranya ketaatan beragama, kondusif , rapih, nyaman, dan berakhlak

Untuk lebih memantapkan implementasi pendidikan karakter, diidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, dasar negara, kebudayaan, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu :²² (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin , (5) Pekerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta terhadap Tanah Air, (12) memberikan reward, (13) simpatik /Komunikatif, (14) membudayakan kedamaian , (15) Suka membaca, (16) Peduli akan lingkungan, (17) Sosial, dan (18) Bertanggung jawab.

Walaupun ada 18 nilai yang menumbuhkan karakter bangsa, instansi pendidikan bisa memilih prioritas pembangunannya dengan menambahkan nilai-nilai prasyarat yang diperkuat dengan beberapa nilai yang lebih diutamakan dari pada 18 nilai di atas. Karena 18 nilai tersebut, terdapat penguatan dalam implementasi pendidikan yang berkarakter.

²² Heri Gunawan, "Pendidikan karakter," *Bandung: alfabeta 2*, no. 1 (2012).

Dalam pelaksanaannya, jumlah dan jenis peran yang dipilih tentunya akan berbeda-beda di setiap kabupaten atau sekolah. Tergantung minat dan kondisi masing-masing instansi pendidikan. Diantara berbagai nilai yang dikembangkan selama implementasinya, dapat dimulai dengan nilai-nilai yang esensial, sederhana dan mudah untuk diterapkan, yaitu kondusif, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan berakhlak, tergantung pada keadaan khusus masing-masing sekolah maupun kabupaten.

d. Prinsip – prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip-prinsip pendidikan karakter di sekolah akan berjalan lancar jika guru memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter dalam pelaksanaannya. Kementerian Pendidikan merekomendasikan 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif seperti berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai etika dasar sebagai dasar kepribadian.
- 2) Secara komprehensif mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku khusus kepribadian.
- 3) Gunakan pendekatan perseptual, positif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh dengan kasih sayang.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik (*Akhlakul Karimah*).
- 6) Menyediakan kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, mengembangkan karakter siswa, dan membantu siswa berhasil.
- 7) Berupaya untuk menumbuhkan terhadap motivasi siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada norma dasar yang sama.

- 9) Ada kepemimpinan moral bersama dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Keluarga dan anggota masyarakat difungsikan sebagai mitra dalam usaha untuk membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah dan fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, serta memanifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

e. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Di dalam UU No 20 tahun 2003, yang mana di dalamnya menjelaskan mengenai fungsi pendidikan nasional, yang menjelaskan jika pendidikan Nasional mempunyai fungsi untuk melakukan pengembangan kemampuan serta membentuk sifat dan peradaban negara yang lebih bermartabat untuk bisa mewujudkan kecerdasan pada kehidupan bangsa yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi siswa supaya menjadi sosok yang mempunyai keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan, mempunyai akhlak yang mulia, sehat, kreatif, berilmu, cakap, mandiri, kreatif serta menjadi masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Berikut ini ialah beberapa fungsi dari pendidikan karakter:²³

- 1) Melakukan perkembangan pada kompetensi dasar supaya mempunyai hati yang baik
- 2) Membangun serta memperkuat perilaku masyarakat yang multikultural
- 3) Memberikan peningkatan pada peradaban bangsa yang bersifat kompetitif pada pergaulan dunia. Beberapa media bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan pendidikan karakter seperti halnya keluarga, pemerintah, media massa, satuan pendidikan serta dunia usaha.

²³ Heri Gunawan. "Pendidikan Karkter", *Bandung: alfabeta 2*, no 1 (2012): 44.

Pendidikan karakter ini mempunyai tujuan untuk membentuk kepribadian bangsa yang kompetitif, tangguh, bermoral, mempunyai akhlak yang baik mempunyai akhlak yang baik, toleransi, gotong royong, berkembang secara dinamis, mempunyai jiwa patriotisme, berorientasi pada ilmu teknologi serta pengetahuan yang seluruhnya dijiwai oleh keimanan kepada Tuhan yang sesuai dengan apa yang ada pada Pancasila.²⁴

Dalam implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan maksud untuk memberikan peningkatan pada kualitas penyelenggaraan serta hasil pendidikan yang ada di sekolah, yang mana pendidikan tersebut mengacu pada pencapaian dalam membentuk akhlakul karimah atau karakter yang baik untuk seluruh pelajar secara terpadu, utuh serta sesuai dengan standar kompetensi yang ada. Dengan menggunakan pendidikan karakter ini maka diharapkan para pelajar bisa dengan mandiri menggunakan serta meningkatkan wawasan yang dimilikinya, menganalisa serta menjalankan internalisasi beragam nilai akhlak serta karakter yang baik, sehingga hal tersebut bisa tercermin dalam perilaku yang dijalankan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan penelusuran yang dijalankan terhadap berbagai hasil kajian, belum terdapat kajian yang sama dengan apa yang hendak diteliti oleh peneliti, namun peneliti menjelaskan sejumlah skripsi yang mempunyai kemiripan dengan apa yang hendak diteliti.

Pertama, skripsi dari Reni Nuril Hidayati. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017, dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas 2 Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Kota Malang. Hasil penelitian dari Reni adalah : 1. Nilai-nilai

²⁴Heri Gunawan. "Pendidikan Karkter", *Bandung: alfabeta 2*, no 1 (2012): 45.

pendidikan karakter yang terdapat dalam gerakan literasi sekolah yaitu disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca serta tanggung jawab. 2. Pelaksanaan internalisasi nilai - nilai pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan perkembangan siswa, guru menggunakan beberapa strategi untuk mencapai tujuan kegiatan, dan evaluasi dilakukan dengan cara guru menulis catatan di buku siswa dan menggunakan data nilai untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaan penelitian skripsi Reni Nuril Hidayati dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penerapan gerakan literasi sekolah pada siswa di sekolah dasar. Selain itu juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Reni Nuril Hidayati adalah menerapkan pendidikan karakter yang terdapat dalam gerakan literasi sekolah pada siswa kelas 2. Sedangkan penelitian peneliti yaitu implementasi gerakan literasi sekolah dalam pembentukan karakter siswa.

Kedua skripsi dari Chitra Sari Nilalohita, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017, dengan judul “Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Siswa (Analisis Deskriptif pada Siswa Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan UIN Jakarta)”. Hasil kajian yang dilaksanakan oleh Citra ialah seperti berikut: 1. Budaya literasi sudah diwujudkan atau sudah diaplikasikan di MI Pembangunan UIN Jakarta dalam tahapan pembiasaan. 2. Dalam membentuk karakter murid di sekolah bisa tercermin oleh tindakan yang dijalankan oleh para murid setiap harinya. Berikut ini ialah beberapa sikap yang dibentuk: a) disiplin, b) jujur serta c) rasa keingintahuan. 3. Program literasinya belum dapat dijalankan secara maksimal karena masih mempunyai beragam permasalahan seperti: a) waktu, b) evaluasi serta pengawasan yang masih kurang, c) sulit dalam mengkondisikan murid, d) sejumlah murid belum lancar dalam membaca. 4. Program literasi memperoleh dukungan dari para orang tua murid agar tujuan budaya literasi bisa dicapai.

Sesuai dengan kajian di atas maka bisa dilihat adanya persamaan serta perbedaan. Persamaan penelitian antara skripsi yang disusun oleh pembeli dengan skripsi yang disusun oleh Chitra Sari Nilalohita ialah sama-sama melakukan penelitian mengenai implementasi literasi sekolah pada upaya membentuk karakter pada murid di sekolah dasar. Perbedaan pada kajian dijalankan oleh Chitra Sari Nilalohita ialah mengimplementasikan literasi sekolah untuk para murid di kelas rendah. Di sisi lain juga memakai metode kajian campuran, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul “implementasi gerakan literasi sekolah dalam pembentukan karakter siswa” memakai metode kualitatif.

Ketiga, dalam Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan JMKSP Volume 1, Nomor. 1, Juli-Desember 2017 oleh Yulisa wandasari dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gerakan literasi sekolah) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter”. Hasil kajian ini ialah seperti berikut: gerakan literasi sekolah bisa memahami, mengakses serta memakai melalui tindakan membaca. Implementasi gerakan literasi sekolah yang dijalankan di SMK negeri 1 tanah Abang berlangsung dengan lancar. oleh karena itu mengikutsertakan beberapa individu yang ada di sekolah contohnya: kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, murid, pengawas sekolah, orang tua murid, komite sekolah serta pemangku kepentingan yang dibawah naungan Direktorat Jenderal Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Pendidikan serta Kebudayaan.

Sesuai dengan kajian di atas maka terdapat perbedaan serta persamaan dengan kajian yang dijalankan oleh peneliti. Persamaan yang terdapat di antara kajian yang dijalankan oleh peneliti dengan kajian yang dijalankan oleh Yulisa Wandasari yakni membahas mengenai implementasi gerakan literasi sekolah untuk membentuk karakter. Perbedaan yang terlihat dalam kajian yang dijalankan oleh peneliti dan kajian yang dijalankan oleh Yulisa Wandasari ialah memakai gerakan literasi sekolah untuk mengakses, untuk melakukan pemahaman serta memakai aktivitas membaca untuk membangun karakter, sedangkan kajian yang dilaksanakan

oleh peneliti memakai gerakan literasi sekolah untuk membentuk karakter yang terdapat pada murid.

Keempat, Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran Volume 9, Nomor 1, Juni 2018 Penelitian dari Erna Labudasari dan Eliya Rochmah dengan Judul “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Karakter Mandiri Siswa di SDN Kranggaksan Cirebon” hasil dari kajian ini yaitu adanya pengaruh di antara gerakan literasi sekolah terhadap nilai karakter Mandiri murid di SDN Kranggaksan dengan diperlihatkan koefisien determinasi senilai 22,9%, maknanya variabel gerakan literasi sekolah memberi pengaruh nilai karakter Mandiri.

Sesuai dengan kajian di atas maka terdapat perbedaan serta persamaan dengan kajian yang dijalankan oleh peneliti. Persamaan yang terdapat di antara kajian yang dijalankan oleh peneliti dengan kajian yang dijalankan oleh Erna Labudasari dan Eliya Rochmah dengan kajian peneliti ini membahas mengenai implementasi gerakan literasi sekolah terhadap karakter murid. Perbedaan yang terlihat dari kajian yang dijalankan dapat menulis dengan kajian yang dijalankan oleh Erna Labudasari dan Eliya Rochmah ialah memakai gerakan literasi sekolah dalam membangun karakter Mandiri dan kajian yang dijalankan oleh peneliti ini memakai gerakan literasi sekolah untuk membangun karakter para murid.

Kelima, Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Volume 5, Nomor 2, November 2018 kajian yang dijalankan oleh Emiyanti dengan Judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan Pendidikan Karakter Ditinjau dari Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar” berikut ini adalah beberapa hasil dari kajian ini: 1. Penerapan gerakan literasi sekolah di SDN Bumiwaras dijalankan dengan melalui integrasi pada kegiatan belajar mengajar, misalnya aktivitas membaca dalam hati serta membaca secara nyaring, mendesain ruangan kelas sebagai ruangan yang mempunyai literasi dengan adanya sejumlah gambar pahlawan, berbagai slogan serta lainnya. 2. Penerapan pendidikan karakter di SDN Bumiwaras yang dijalankan dengan integrasi pada kegiatan belajar mengajar, pengembangan budaya misalnya aktivitas yang dijalankan secara rutin, tindakan spontan, pengkondisian, keteladanan peserta kegiatan ekstrakurikuler

misalnya aktivitas baca tulis Al-Quran serta Pramuka. 3. Prasarana serta sarana gerakan literasi sekolah serta pendidikan karakter telah ada namun masih harus dilakukan peningkatan lagi untuk mengoptimalkannya.

Sesuai dengan pembahasan di atas maka terdapat perbedaan serta persamaan dengan kajian yang dijalankan oleh peneliti. Persamaan kajian yang dijalankan oleh peneliti dengan kajian yang dijalankan oleh Emiyati yakni membahas mengenai implementasi gerakan literasi sekolah. Sedangkan perbedaan diantara kedua penelitian ini yakni dalam penelitian yang dijalankan oleh Emiyanti membahas mengenai gerakan literasi sekolah serta pendidikan karakter dilihat dari proses belajar mengajar bahasa Indonesia, dan penelitian yang dijalankan oleh peneliti memakai gerakan literasi sekolah yang dijalankan guna membangun karakter pada murid.

C. Kerangka Berfikir

Literasi merupakan keseluruhan proses dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan bahasa tulis yang tengah dipelajari oleh suatu individu, yang mana di dalamnya ada empat aspek keterampilan berbahasa yakni berbicara, menulis, mendengar serta membaca. Aktivitas literasi yang mana di Indonesia masih digolongkan dengan nilai yang rendah dan wawasan yang merupakan suatu aspek dari permasalahan budi pekerti yang dimiliki oleh murid. Kementerian pendidikan serta kebudayaan selaku lembaga pemerintah berusaha guna mengatasi permasalahan itu dengan menetapkan Permendikbud no 23 tahun 2015 mengenai mewujudkan budi pekerti yang mana selanjutnya ditetapkan dengan kebijakan gerakan literasi sekolah selaku usaha untuk menciptakan karakter serta budaya literasi ke dalam diri murid. Hal ini menuntut dijalankannya gerakan literasi sekolah yang termasuk tindakan sosial yang didorong secara aktif oleh beragam elemen. Beragam usaha yang bisa dijalankan untuk mewujudkan gerakan literasi yang pertama yaitu dengan membiasakan membaca dengan durasi waktu sekitar 15 menit yang dijalankan sebelum kegiatan pembelajaran dijalankan, oleh karena itu budaya literasi serta pembentukan karakter dalam murid bisa dijalankan secara

optimal, yang kedua pengembangan dijalankan dengan maksud untuk melakukan pengembangan kompetensi memahami sebuah bacaan dan menghubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya, mampu berfikir secara kritis, kompetensi dalam melakukan pengolahan komunikasi dengan kreatif melalui aktivitas menanggapi bacaan, yang ketiga pelaksanaan dijalankan dengan melalui upaya menanggapi teks yang terdapat dalam buku pengayaan dan juga buku pelajaran. Kebijakan maupun implementasi tentu mempunyai aspek pendukung serta aspek penghambat, seperti halnya pada implementasi gerakan literasi sekolah yang ada di MI I'anatul Khoir Mantingan Jepara.

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berfikir

